

ANALISIS MAKNA PADA PETUAH-PETUAH ADAT KEMANTEN KEMUNJILAN (ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MASYARAKAT OSING BANYUWANGI)

Faizatul Muniroh

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat
faizha907@gmail.com

Asngadi Rofiq

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat
asngadi.rofiq@gmail.com

Abstrak

Budaya, sebagai kumpulan nilai dan praktik yang diwariskan antargenerasi, berperan penting dalam membangun karakter generasi muda, termasuk didalamnya tradisi Kemanten Kemunjilan masyarakat Osing yang sarat akan nilai moral, etika, dan ajaran luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam petuah-petuah adat Kemanten Kemunjilan pada masyarakat Osing di Banyuwangi. Tradisi ini, yang telah diwariskan turun-temurun, dianggap sebagai sarana untuk membentuk karakter melalui simbol-simbol dan filosofi yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri dari pemuka adat, dukun manten, pasangan pengantin, serta tokoh masyarakat yang memahami nilai budaya Osing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petuah-petuah adat dalam Kemanten Kemunjilan mengandung nilai-nilai penting, seperti tanggung jawab, kerja sama, keteguhan, spiritualitas, dan kesejahteraan keluarga. Setiap simbol dalam prosesi ritual, seperti alat pertanian, alat dapur, dan sesaji lainnya, mengandung makna mendalam terkait dengan kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Kemanten Kemunjilan tidak hanya melestarikan budaya Osing, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika bagi generasi penerus, serta memperkuat hubungan keluarga dalam masyarakat Osing.

Kata kunci: Kemanten Kemunjilan, pendidikan karakter, budaya Osing, petuah adat, pernikahan adat

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

Abstract

Culture, as a collection of values and practices passed down between generations, plays an important role in building the character of the younger generation, including the Kemanten Kemunjilan tradition of the Osing community which is full of moral values, ethics, and noble teachings. This study aims to examine the meaning and values of character education contained in the Kemanten Kemunjilan traditional advice in the Osing community in Banyuwangi. This tradition, which has been passed down from generation to generation, is considered a means to shape character through the symbols and philosophy contained in the traditional wedding procession. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive-analytical techniques. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature studies. The research informants consisted of traditional leaders, traditional healers, bridal couples, and community leaders who understand Osing cultural values. The results of the study show that the traditional advice in Kemanten Kemunjilan contains important values, such as responsibility, cooperation, steadfastness,

spirituality, and family welfare. Each symbol in the ritual procession, such as agricultural tools, kitchen utensils, and other offerings, contains deep meaning related to household life. This study concludes that the Kemanten Kemunjilan tradition not only preserves Osing culture, but also functions as a medium for character education that instills moral and ethical values for the next generation, as well as strengthening family relationships in Osing society.

Keywords: *Kemanten Kemunjilan, character education, Osing culture, traditional advice, traditional marriage*

PENDAHULUAN

Budaya adalah cara hidup yang diwariskan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat, mencakup nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan kepercayaan yang membentuk identitas suatu kelompok (Malika, 2022). Melalui pewarisan secara lisan, ritual, atau praktik sehari-hari, budaya menjadi pedoman hidup yang memperkaya keragaman manusia, mencerminkan sejarah, pola pikir, dan cara masyarakat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Budaya juga mencerminkan kekayaan intelektual dan spiritual suatu bangsa, bersifat dinamis, dan dapat berubah seiring perkembangan zaman, seperti pengaruh globalisasi dan teknologi, tanpa kehilangan esensi aslinya (Mazurkevych et al., 2024). Selain itu, budaya berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan penyampaian nilai moral kepada generasi muda, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat, menjaga tradisi leluhur, dan memperkokoh jati diri serta keanekaragaman yang menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

Adat istiadat, sebagai bagian integral dari budaya, merujuk pada norma, nilai, dan kebiasaan yang dihormati dan diwariskan turun temurun dalam suatu masyarakat (Harahap et al., 2023). Adat istiadat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, menjaga harmoni, dan mengatur hubungan antarindividu, serta seringkali dituangkan dalam bentuk ritual, upacara, atau kebiasaan sehari-hari yang kaya simbolisme dan makna spiritual (Karim, 2021). Sebagai wujud kearifan lokal, adat istiadat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi (Pajarianto et al., 2022). Dengan demikian, adat istiadat tetap relevan dalam membentuk karakter dan memperkuat solidaritas sosial suatu komunitas, menjadikannya sebagai elemen yang mendalam dalam identitas budaya dan keberlanjutan tradisi.

Masyarakat Osing, sebagai salah satu etnis asli Banyuwangi, Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya yang meliputi bahasa, tradisi, dan ritual adat yang unik. Sebagai bagian dari sub-suku Jawa, masyarakat ini terus melestarikan warisan budaya melalui berbagai tradisi seperti tarian Gandrung, Barong Ider Bumi, serta seni musik Angklung Caruk. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan spiritual yang diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan informal dan ritual adat.

Kemanten Kemunjilan adalah sebutan khusus bagi anak terakhir dalam adat pernikahan masyarakat Osing di Banyuwangi. Sebutan ini mencerminkan posisi istimewa anak bungsu yang dianggap memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual tertentu dalam keluarga. Dalam prosesi pernikahan, anak kemunjilan tidak hanya menjalani ritual pernikahan seperti pada umumnya, tetapi juga mengikuti tradisi unik bernama Kosek Ponjen. Tradisi ini memiliki makna simbolis sebagai upaya melepas tanggung jawab keluarga kepada anak terakhir untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Kosek Ponjen biasanya dilakukan dengan serangkaian ritual adat yang melibatkan doa, simbol kesucian, dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tradisi ini juga menjadi wujud pelestarian budaya lisan masyarakat Osing, sekaligus menguatkan ikatan sosial dan spiritual dalam keluarga maupun komunitas (Manuputty et al., 2024).

Tradisi petuah adat dalam upacara kemanten kemunjilan memiliki makna mendalam dalam membentuk nilai karakter budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Penelitian ini penting karena petuah-petuah adat kemanten tidak hanya sekadar simbol ritual, tetapi sarana pendidikan karakter yang diwariskan lintas generasi. Namun, modernisasi dan globalisasi mengancam eksistensi nilai-nilai tradisional ini, menyebabkan krisis identitas budaya lokal.

Dampak dari globalisasi terhadap identitas budaya lokal semakin nyata, khususnya di kalangan generasi muda. Mereka lebih banyak terpapar oleh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Mahmud, 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga mengikis rasa nasionalisme dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, proses ini berjalan semakin cepat dan luas, memperkuat tantangan bagi identitas budaya Indonesia (Jadidah et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap makna petuah-petuah adat kemanten kemunjilan diperlukan untuk mengungkap relevansinya dalam konteks pendidikan karakter dan menjaga identitas budaya masyarakat Osing Banyuwangi.

Makna petuah-petuah adat kemanten Kemunjilan menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Osing Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, akan tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan moralitas dalam kehidupan masyarakat. Isi petuah-petuah adat sering kali mencakup ajaran moral dan etika yang bertujuan membimbing perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Petuah menekankan pentingnya kerja sama dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, nilai yang masih relevan dalam pendidikan karakter saat ini. Petuah-petuah adat kemanten Kemunjilan menjadi warisan budaya yang tidak hanya melestarikan tradisi masyarakat Osing Banyuwangi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui ajaran moral, etika, dan nilai kebijaksanaan lokal (Manuputty et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dalam petuah-petuah adat kemanten kemunjilan serta relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana petuah adat dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter melalui budaya lokal terbukti efektif dalam membangun identitas dan nilai moral generasi muda di era modern (Alam, 2020). Dalam petuah-petuah adat Pengantin kemunjilan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai Pendidikan karakter di masa kini. Dalam ritual adat Pengantin

kemunjilan tidak hanya memberikan petunjuk dalam pernikahan, akan tetapi juga mengajarkan prinsip moral, kebijaksanaan, dan kebersamaan yang mendukung pembentukan karakter individu (Hadi & Miqdad, 2020). dengan menganalisis makna pada petuah-petuah adat kemanten kemunjilan dapat menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal dalam pendidikan dapat mencegah degradasi nilai moral generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi dan dapat dikonseptualisasikan sebagai salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kontekstual dan aplikatif (Reynaldo et al., 2024).

Penelitian mengenai Analisis Pendidikan Karakter dalam Budaya sudah dilakukan oleh (Analisis et al., 2022) (Saputra et al., 2021) (Ardianto et al., 2020). Dalam penelitian tersebut, mengkaji secara keseluruhan mengenai nilai pendidikan karakter pada budaya yang dimiliki suatu daerah. Namun, belum adanya kajian yang secara spesifik membahas makna dengan menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan makna denotatif, konotatif, filosofis, edukatif, dan sosial yang terkandung dalam petuah atau isi teks dalam budaya tersebut. Sehingga, perbedaan tersebut menjadi pembaharuan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan makna denotatif, konotatif, filosofis, edukatif, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna literal sekaligus makna lebih dalam yang tersembunyi di balik petuah-petuah adat, serta mengeksplorasi bagaimana petuah tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan penghubung sosial dalam masyarakat Osing.

Tradisi pernikahan adat Osing Banyuwangi, khususnya proses Kemanten Kemunjilan dan Kosek Ponjen, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi tanggung jawab, yang tercermin dalam simbolisasi pengusapan sari (uang) oleh ahli waris anak terakhir sebagai wujud pengantar ke kehidupan berumah tangga, rasa hormat yang terlihat dalam penghargaan kepada orang tua dan leluhur yang melibatkan seluruh keluarga besar, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan keluarga dan melestarikan tradisi sebagai identitas budaya yang diwariskan, yang semuanya menunjukkan bahwa petuah-petuah adat ini bukan hanya sekadar ritual tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya, sehingga analisis terhadap makna tradisi

ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pelestarian budaya lokal serta pembentukan kepribadian generasi penerus yang kokoh di tengah tantangan modernisasi (Simanungkalit et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami makna serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam petuah-petuah adat Kemanten Kemunjilan pada masyarakat Osing di Banyuwangi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis, konteks budaya, dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan karakter masyarakat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan mempelajari peristiwa kultural serta pola hidup mereka secara sistematis.

Penelitian ini dilakukan di kalangan Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. Data yang didapat berdasarkan dua macam sumber data yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari teks petuah-petuah adat Kemanten Kemunjilan dan informasi yang disampaikan oleh para informan. Informan dipilih secara purposif, mencakup pemuka adat, dukun manten, pasangan pengantin yang menjalani prosesi adat, serta tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya Osing. Data sekunder diperoleh melalui dokumen, catatan, foto, video, dan referensi tertulis yang relevan dengan tradisi Kemanten Kemunjilan dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur, yang semuanya berperan dalam menggali makna simbolis serta relevansi nilai-nilai dalam petuah adat. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang memahami tradisi Kemanten Kemunjilan, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai filosofi, nilai sosial, dan aspek budaya yang terkandung dalam prosesi tersebut. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengalami secara langsung setiap tahapan upacara, mencatat aktivitas, dialog, serta interaksi antar peserta, guna memperoleh pemahaman yang lebih autentik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan visual

berupa foto dan video serta teks tertulis, baik dari arsip masyarakat setempat maupun dokumen terkait, untuk memperkuat data yang diperoleh. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk menelaah berbagai referensi yang dapat memberikan landasan teoritis dalam memahami hubungan antara tradisi, simbol, dan pendidikan karakter dalam masyarakat Osing. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian dapat menggambarkan secara lebih holistik bagaimana makna dan nilai-nilai budaya dalam Kemanten Kemunjilan tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Data yang diperoleh menggunakan Pendekatan Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini membantu menganalisis data secara sistematis, sehingga makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi masyarakat Osing dapat diinterpretasikan secara mendalam dan akurat. Penelitian ini memiliki tiga tahap meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Reduksi Data Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu makna petuah adat dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kemanten Kemunjilan. Informasi yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam analisis. Penyajian Data, Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman hubungan antara petuah adat dan nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Osing. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi makna simbolik dalam petuah adat tersebut. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Tahap ini melibatkan proses penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan triangulasi sumber dan teori untuk memastikan keabsahan serta validitas hasil penelitian mengenai pendidikan karakter dalam petuah adat Kemanten Kemunjilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, Sejarah, dan Petuah-Petuah Adat dalam Tradisi Kemanten Kemunjilan di Sobo Banyuwangi

Secara etimologis, istilah "Kemanten Kemunjilan" berasal dari kata "kemanten" yang berarti pengantin, dan "kemunjilan" yang dapat

diartikan sebagai anak bungsu atau anak tunggal. Menurut penelusuran para budayawan Banyuwangi, pada zaman Blambangan, Kemanten Kemunjilan merupakan upacara adat perkawinan yang diperuntukkan bagi kemunjilan kemunjilan (anak bungsu/anak tunggal) yang menikah dengan sesama kemunjilan maupun dengan pasangan dari luar golongan tersebut. Upacara ini mencerminkan makna simbolik tentang kesiapan mental, spiritual, dan sosial pasangan pengantin dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Selain itu, ritual ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya menjalani pernikahan dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan saling menghormati.

Tradisi Kemanten Kemunjilan merupakan salah satu ritual adat ada sejak zaman Blambangan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Osing di Desa Sobo, Banyuwangi. Upacara ini merupakan bagian dari rangkaian pernikahan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman leluhur. Diungkapkan dalam kata “weluri” nguwel- nguwel ono ing luri dengan artian tidak bisa ditinggalkan. Tradisi ini berakar dari kepercayaan masyarakat Osing terhadap pentingnya menjaga kesucian dan kesiapan spiritual calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam perkembangannya, Kemanten Kemunjilan tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga simbol penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan ajaran leluhur. Dalam tradisi perkawinan masyarakat Osing Banyuwangi, akad nikah sebagai kewajiban agama didahulukan sebelum pelaksanaan adat. Pernikahan adalah kewajiban dalam agama, sedangkan adat perkawinan adalah bentuk penghormatan kepada leluhur. Meskipun adat dan agama memiliki peran berbeda, keduanya berjalan berdampingan dalam keteraturan yang telah disepakati bersama.

Keberlanjutan tradisi kemanten kemunjilan di Banyuwangi tidak terlepas dari warisan sejarah nenek moyang yang mengandung filosofi leluhur. Tradisi ini diwujudkan dalam sebuah upacara yang kaya akan simbol dan sarat makna sebagai ajaran kehidupan berumah tangga. Melalui tradisi ini, masyarakat Osing memahami pentingnya nilai-nilai leluhur dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga bagi pasangan anak kemunjilan. Dalam prosesi upacara adat perkawinan yang

diperuntukkan bagi kemunjilan (anak bungsu/anak tunggal) yang menikah dengan sesama kemunjilan maupun dengan pasangan dari luar golongan tersebut. Upacara ini memiliki syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi dalam prosesi pernikahannya dari beberapa segi.

Dalam segi kemas, upacara ini sarat dengan perlengkapan ritual berupa peras (sesaji) yang terdiri atas berbagai benda simbolis. Beberapa di antaranya adalah alat pertanian berukuran kecil (peras pikul), alat-alat dapur (peras suwun), padi, ketan, dan jiwawut seikat, bunga jambe satu tongkol, daun berbunga merah dan kuning. Selain itu, terdapat tiga jenis air yang digunakan, yakni air laut, air gowok (air hujan yang menggenang pada lubang kayu), serta air sumur. Sesaji lainnya meliputi ayam dan telur, satu kantong besar rempah-rempah, serta benda peninggalan leluhur yang disimpan dalam dibungkus kain rapi dan dijahit tanpa boleh dibuka oleh siapapun.

Dari segi filosofi, setiap unsur dalam sesaji mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Misalnya, kain putih (lawon) melambangkan kesucian pernikahan, uang logam hasil pungutan dari sanak saudara mencerminkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam keluarga, sementara kupat (ketupat) melambangkan ketulusan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dan terakhir dari prosesi upacara kemanten kemunjilan, yaitu Setelah seluruh perlengkapan ritual telah dipersiapkan dengan lengkap, prosesi adat perkawinan Kemanten Kemunjilan dapat dilaksanakan. Upacara ini diawali dengan kedua mempelai yang naik ke pelaminan, didampingi oleh dalang Kemanten Kemunjilan, yang bertugas menembangkan petuah-petuah adat. Setiap petuah yang disampaikan memiliki makna simbolis sesuai dengan perlengkapan ritual yang digunakan dalam prosesi tersebut. Selanjutnya, kedua pengantin membawa sebuah kotak berisi beras kuning dan berkeliling meminta sumbangan kepada sanak keluarga. Ritual ini dinamakan “Kosek pojen” yang melambangkan permohonan restu dari keluarga besar untuk menghadapi kehidupan berumah tangga yang akan dijalani. Prosesi ini menggambarkan bahwa dalam pernikahan, restu dan dukungan dari keluarga memiliki peran penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Sebagai penutup, dalang Kemanten Kemunjilan memimpin doa bersama

untuk memohon keberkahan bagi kedua mempelai. Doa tersebut bertujuan agar pernikahan yang dijalani dapat berlangsung dengan lancar serta penuh kebahagiaan dan keharmonisan. Dengan demikian, prosesi Kemanten Kemunjilan bukan sekadar seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Osing.

Makna Simbolik dalam Petuah Adat Kemanten Kemunjilan

Dalam prosesi upacara Kemanten Kemunjilan, setelah seluruh perlengkapan ritual dipersiapkan secara lengkap, upacara adat perkawinan dapat dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yang tercermin dalam berbagai perlengkapan ritual yang digunakan. Perlengkapan tersebut terdiri atas peras (sesaji), yang mencakup berbagai benda simbolis dengan nilai filosofi yang tinggi. Beberapa di antaranya adalah alat pertanian berukuran kecil (peras pikul), alat-alat dapur (peras suwun), padi seikat, ketan seikat, jiwawut seikat, bunga jambe satu tongkol, serta daun berbunga merah dan kuning, yang masing-masing memiliki makna tersendiri dalam konteks kehidupan rumah tangga dan kemasyarakatan.

Setiap benda simbolis yang digunakan dalam prosesi Kemanten Kemunjilan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui petuah adat oleh dalang Kemanten Kemunjilan. Makna dari setiap benda ini telah ditelusuri melalui hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Osing, serta mereka yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan upacara ritual ini. Dengan demikian, setiap elemen dalam prosesi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki peran edukatif dan filosofis dalam membentuk karakter serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat Osing.

No.	Benda Simbolis Perlengkapan Ritual	Arti dan Maksud
1.	Siwur (Parutan)	“Myane ojo ngawur-ngawur” memiliki arti agar tidak berperilaku yang tidak sesuai.

		Simbol dalam pernikahan berfungsi sebagai representasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang mengarahkan pengantin untuk berperilaku baik serta bertindak sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku dalam masyarakat.
2.	Cowek	“Myane ojo ngganggu karepe dewek” memiliki arti para pengganggu tidak seenaknya sendiri mengganggu berjalannya acara. Simbol dalam prosesi adat berfungsi sebagai penanda perlindungan yang melambangkan larangan bagi para pengganggu, termasuk makhluk tak kasat mata, agar tidak mengganggu jalannya prosesi dan memastikan kelancaran pelaksanaannya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut.
3.	Dandang	“Myane ndang-ndang menyang” memiliki arti agar cepet pergi. Simbol sebagai agar para pengganggu seperti makhluk tak kasat mata cepat pergi, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan bebas dari pengaruh negatif.
4.	Irus	“Myane perjalanan kemanten loro lurus” memiliki arti agar perjalanan pernikahan kemanten berjalan dengan lurus. Simbol dalam prosesi adat berfungsi sebagai representasi nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan pernikahan pengantin berjalan dengan lurus, selaras dengan norma dan tradisi yang dijunjung dalam masyarakat.
5.	Keduk (Centong)	“Rejekine myane kadugh” memiliki arti agar kedua pengantin diberikan rezeki yang luber. Simbol dalam prosesi adat berfungsi sebagai representasi harapan dan doa agar kedua pengantin memperoleh rezeki yang berlimpah serta kehidupan yang sejahtera sesuai

		dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
6.	Singkal (Alat membajak sawah)	“Myane pengantin loro nduwe akal” memiliki arti agar kedua pengantin berakal. Simbol dalam prosesi adat berfungsi sebagai representasi nilai-nilai kearifan yang melambangkan harapan agar kedua pengantin dianugerahi akal yang bijaksana dalam menjalani kehidupan berumah tangga sesuai dengan norma dan tradisi yang berlaku.
7.	Teter (Garu)	“Myane pengantin loro pintar” memiliki arti agar kedua pengantin mandiri. Simbol dalam prosesi adat berfungsi sebagai representasi nilai kemandirian yang melambangkan harapan agar kedua pengantin mampu menjalani kehidupan berumah tangga secara mandiri sesuai dengan norma dan tradisi yang dianut.
8.	Pacul (Cangkul)	“Myane jodone ojo ucul-ucul” memiliki arti kedua pengantin agar tidak terlepas atau berpisah. simbol dalam prosesi adat berfungsi melambangkan harapan agar kedua pengantin tetap bersama dan terhindar dari perpisahan atau perceraian, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam tradisi.
9.	Pitik ngerem sak petarangane	“Myane mantan ayem, tentrem” memiliki arti kedua pengantin tenang dan tentram
10.	Dua bantal dan kloso	Simbol rumah sebagai tempat berteduh yang memberikan perlindungan bagi keluarga.
11.	Kendi	Melambangkan sikap hemat dan bijaksana dalam mengelola keuangan rumah tangga
12.	Ramesan (nasi lengkap dengan lauk dan jajanan pasar)	Simbol kesejahteraan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan.
13.	Rokok (udud)	Mengandung pesan untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT

		dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
14.	Banyu Arum	Melambangkan kasih sayang dan keharmonisan dalam hubungan suami istri.
15.	Watu (batu)	Simbol keteguhan prinsip dan komitmen dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
16.	Sapu	Melambangkan kebersamaan dan kerja sama dalam membangun keluarga yang harmonis.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Petuah Adat Kemanten Kemunjilan

Dalam tradisi Kemanten Kemunjilan, berbagai perlengkapan ritual yang digunakan dalam prosesi upacara memiliki makna simbolis yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap benda yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung pesan moral dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Osing. Salah satu perlengkapan utama dalam prosesi ini adalah Peras Pikul, yang berisi alat-alat pertanian berukuran kecil, seperti singkal, garu (teter), arit, pacul, pengutik (mutik), serta dua ikat kayu bakar. Istilah pikul berasal dari kata kerja memikul, yang melambangkan tanggung jawab seorang suami dalam memenuhi nafkah keluarga. Hal ini mencerminkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian yang harus dimiliki oleh kepala rumah tangga.

Selanjutnya, Peras Suwun berisi alat-alat dapur seperti dandang, kukusan, wajan, sutil, erus, cuwek (layah), cantuk (uleg-uleg), siwur, erag, welasah, palungan, serta lompong (bebekan dan lompong). Dalam bahasa Osing, suwun berarti meminta atau menopang, yang mengandung makna bahwa seorang istri memiliki hak untuk meminta nafkah dari suami, serta bertanggung jawab dalam mengelola kebutuhan rumah tangga. Makna ini menekankan nilai harmoni dalam keluarga, keseimbangan peran, dan kerja sama antara suami dan istri. Selain itu, keberadaan dua bantal dan kloso dalam ritual ini melambangkan pentingnya memiliki tempat tinggal yang layak sebagai perlindungan bagi keluarga. Simbol ini menandakan nilai kepedulian dan kesejahteraan keluarga, di mana pasangan suami istri diharapkan dapat membangun rumah tangga

yang aman dan nyaman bagi anggota keluarga mereka.

Dalam tradisi ini, juga terdapat simbol ayam yang sedang mengeram lengkap dengan telur dan petarangannya, yang mengandung makna tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Simbol ini mengajarkan nilai kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua serta pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga. Kandi dalam prosesi Kemanten Kemunjilan memiliki filosofi iso ngundi-ngundi, yang bermakna bahwa pasangan suami istri harus memiliki sikap hemat dan bijaksana dalam mengelola keuangan rumah tangga. Simbol ini mengajarkan nilai kedisiplinan dalam mengatur finansial dan hidup sederhana. Selain itu, ramesan, yang berisi nasi lengkap dengan lauk pauk dan jajanan pasar, memiliki makna bahwa rumah tangga yang sejahtera harus mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh anggota keluarga. Nilai yang terkandung dalam simbol ini adalah ketahanan keluarga dan pentingnya kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangga.

Simbol lainnya adalah rokok, yang dalam bahasa Osing disebut udud, memiliki makna ududo mene anget, nyebuto menoa inget. Artinya, dalam menjalani kehidupan, manusia harus senantiasa mengingat Allah SWT melalui dzikir, sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis dan mendapatkan berkah dari-Nya. Simbol ini menanamkan nilai spiritualitas dan ketakwaan dalam kehidupan berumah tangga. Sementara itu, banyu arum memiliki filosofi myane rum-ruman, yang dalam bahasa Osing berarti sayang-menyayangi. Simbol ini mengandung pesan bahwa pasangan suami istri harus selalu menjaga kasih sayang dan keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang bahagia dan damai. Nilai yang diajarkan adalah empati, cinta kasih, dan rasa saling menghormati dalam hubungan suami istri. Makna serupa juga terkandung dalam simbol watu (batu), yang melambangkan keteguhan prinsip dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri diharapkan memiliki komitmen yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Nilai yang terkandung dalam simbol ini adalah keteguhan, komitmen, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan rumah tangga. Terakhir, sapu menjadi simbol kebersamaan, yang mengandung makna

bahwa pasangan suami istri harus saling bekerja sama sebagai satu kesatuan yang solid dalam membangun keluarga. Simbol ini menanamkan nilai kerja sama, persatuan, dan kesetaraan dalam rumah tangga, sehingga pasangan dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dengan demikian, perlengkapan ritual dalam prosesi Kemanten Kemunjilan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari adat istiadat, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam pendidikan karakter masyarakat Osing. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, harmoni, keteguhan, spiritualitas, serta kesejahteraan ekonomi menjadi bagian dari pesan moral yang diwariskan melalui tradisi ini. Melalui pemaknaan simbol-simbol ini, tradisi Kemanten Kemunjilan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi mendatang dalam membangun keluarga yang sejahtera, harmonis, dan berkarakter.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi Kemanten Kemunjilan di Sobo, Banyuwangi, merupakan warisan budaya masyarakat Osing yang telah berlangsung sejak zaman Blambangan. Upacara adat ini diperuntukkan bagi anak bungsu atau anak tunggal yang menikah, baik dengan sesama kemunjilan maupun dengan pasangan dari luar golongan tersebut. Ritual ini bukan sekadar prosesi seremonial, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang mendalam.

Setiap tahapan dalam upacara ini mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kesiapan pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Perlengkapan ritual yang digunakan, seperti peras (sesaji), benda-benda simbolis, serta doa-doa yang dipimpin oleh dalang Kemanten Kemunjilan, mengajarkan berbagai nilai kehidupan. Makna dari setiap benda dalam prosesi ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, keteguhan, kerja sama, kesejahteraan, serta spiritualitas dalam keluarga.

Selain itu, petuah adat yang disampaikan dalam prosesi ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, menghormati leluhur, serta menjalankan kehidupan berumah tangga dengan penuh kesabaran, kesetiaan, dan kebersamaan. Upacara ini juga menegaskan bahwa dalam pernikahan,

restu keluarga dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Dengan demikian, Kemanten Kemunjilan bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi penerus. Keberlanjutannya menunjukkan komitmen masyarakat Osing dalam menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka. Sebagai warisan budaya tak benda, tradisi ini patut untuk terus dilestarikan agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya Banyuwangi di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N. A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–163.
- Analisis, M., Pemetaan, D. A. N., & Sumber, K. (2022). *Jurnal Sangkala Vol (1) No (2) (2022)*. 2016(1), 85–98.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1288>
- Hadi, S., & Miqdad, M. (2020). Participative Budgeting Reality in The Society of Osing Ethnic Kemiren Village Banyuwangi District (An Ethnometodology Study). *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-2-14>
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2023). Tracing the Dynamic Spectrum of Religious Moderation in the Local Custom of North Sumatera. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 65–102. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.16187>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i2.2136>
- Karim, A. (2021). Budaya Sayyag Pattu`Du di Suku Mandar di Sulawesi Barat. 17.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Malika, I. (2022). *International Journal of Philosophical Studies and International Journal of Philosophical Studies and*. 2(4), 6–11.
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- Mazurkevych, O., Skoryk, A., Antipina, I., Goncharova, O., & Kondratenko, I. (2024). The Specifics of Preserving Cultural Identity in the Context of Globalization Processes. *Mankind Quarterly*, 64(4), 721–734.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F. R., & ... (2024). Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh. *Stipas Tahasak* <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/102%0Ahttps://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/download/102/102>
- Saputra, A. D., Karman, A., & Nawir, M. S. (2021). ININNAWA: Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Tradisi Suku Bugis Di Kampung Kukup Koya Koso Kota Jayapura. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.122>
- Simanungkalit, K. E., Tampubolon, T. C., Panggabean, L., Sihite, I., & Simanjuntak, B. (2024). Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446–1453. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>